

## The Reconstruction of the Islamic Inclusive Paradigm in Society: The Role of Civitas Academica UIN ar-Raniry in Internal Conflict Areas in Aceh Province.

**SAFRILSYAH, SAMSUL BAHRI, JARZANI**

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia  
safrilsyah@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this program to spreading Islamic inclusive paradigm in the people of Aceh. Its important because the phenomenon of intolerance conflict between muslim in Aceh today. Khatib Jumat decline tragedy and pulpits of mosques brought a run that occurred in the Arongan Gampong, Simpang Mamplang, the killing Teungku Aiyub accused of aliran sesat in Bireun, the debate of opinion (*khilafiah*) of use a cane when Friday preaching at the Baiturrahman mosque and grand parade anti wahabi in Banda Aceh, making the atmosphere of worship tolerance in Aceh increasingly complex. One of the reasons because each group of schools recognized the truest among others. It need not happen if Muslims understand the variety of sects, because Islam is a elegant religion, moderate, and it loved all human beings Muslims and non Muslims. This paradigm was important to be understood by muslim Aceh community. because Aceh is the province that is implementating the Islamic law. Aceh is a mirror of Islamic area for other provinces in Indonesia even the world. This program was conducted from May until September 2015. It carried out by The publishing and public service institute (LP2M) of UIN Ar-Raniry. It involved around 200 lecturers, 1800 students. they are placed in different areas on a regular interval with a different activity. however, the program also involves the local Government, Dinas syariat Islam, Police, Department of agriculture, Kemenag, banking and Assembly of Ulama. It Implemented in 5 cities/kaupaten that are considered potential occurrence of conflicts of intolerance between Muslims. Between the stages of the process are Logging potential conflict, determine the religious figures, community liaison, small traning and preparation for the officer and volunteers involved in this program, the implementation of program with expert lecturers in Fiqh modern, Muqaranatul Mazāhib, sosioreligius conflict resolution and community development. The program concludes with a report and evaluation. From the results of this program made recommendations to the local Government to make the program sustainable in communities that are more comprehensive and integrative program. The program is expected to be followed by ongoing cooperation program between the UIN Ar-raniry, religious figures, community leaders and local government related.

**Keywords:** Islamic Pradigma inclusive, internal Conflict, religious intolerance

## Pendahuluan

Aceh merupakan provinsi yang mayoritas berpenduduk muslim, dengan kewenangan menjalankan syariat islam dilindungi oleh UU no 12 tahun 2001. Namun demikian kondisi kehidupan beragama yang nyaman dalam bingkai syariat islam di Aceh mulai terganggu dengan adanya tindakan Intoleransi kerukunan intern umat muslim di Aceh akhir-akhir ini. *Isu aliran sesat, kilafiyah fiqiyah ibadah dan siasyah* sering menjadi pemicu konflik intren umat beragama. Oleh sebab itu penglebelan aliran sesat di daerah Aceh tidak selamanya bermakna menyimpang dari syariat yang sah, tetapi juga berlawanan dengan aliran (mazhab) yang berkembang selama yang lebih bernuansa *intolerable* terhadap pemahaman pemikiran Islam yang dinamis dan fleksibel. Sering sekali tindakan ini dilakukan secara terburu-buru, bebas dari filterisasi yang selektif dan objektif. Karena itu, aliran sesat atau mazhab yang berbeda, tidak boleh dijadikan legitimasi untuk ‘menyerang’ pemahaman lain yang berbasis metodologi argumentatif meskipun berbeda dengan apa yang dipahami masyarakat selama ini.

Saling memahami dan menghargai pemahaman dan pengamalan beragama terutama dalam masalah *furu'iyah* merupakan dua hal yang penting dalam alam keterbukaan dan era reformasi sekarang ini. Dalam konteks ke-Acehan, mengutip pendapat Alyasa Abubakar, kehadiran era reformasi, yang salah satu cirinya adalah membuka kembali peluang adanya keragaman yang lebih luas termasuk adat dan budaya serta keragaman pemerintahan lokal di Indonesia, seraya menghentikan kecenderungan penyeragaman yang amat kuat dan kaku pada hampir semua bidang di era Orde baru, serta dengan kehadiran Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (dan beberapa undang-undang lain sebelumnya), menjadikan peluang untuk menjalankan Islam dalam semua sendi kehidupan dan dengan keterlibatan pemerintah di Aceh menjadi terbuka lebar dan mempunyai landasan hukum yang sah dan memadai.<sup>1</sup>

Namun akhir akhir ini harmonisasi kehidupan beragama di nesgeri syariat sedang di uji. Berbagai tragedi konflik intoleransi intren umat beragama di Aceh sudah sering di jumpai di masyarakat. Tragedi penurunan khatib saat jumatlan berlangsung dan mimbar mesjid dibawa lari yang terjadi

---

<sup>1</sup> Al Yasa` Abubakar, “Islam, Hukum dan Masyarakat di Aceh Tajdid Syari`at Dalam Negara Bangsa”, *makalah*, disampaikan pada First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies, 24 – 27 February 2007

di Gampong Arongan, Bireun<sup>2</sup>, Kerusuhan massal jamaah Tgk. Aiyub Desa Jambo Dalam, Aceh Utara<sup>3</sup> dan beberapa aliran yang berkembang di Aceh dan dianggap menggoyang kenyamanan dan ketenteraman masyarakat selama ini sebagaimana dirilis Muspida dan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh<sup>4</sup>, telah menjadikan suasana atmorfir toleransi beribadah di Aceh semakin tak menentu. Ditambah dengan kirsuh *khilafiah* penggunaan tongkat saat khatib berkhotbah jumat di Masjid Raya Baiturrahman dan *pawai akbar* anti wahabi di Banda Aceh, melahirkan suasana intoleransi intern umat muslim semakin memanas.<sup>5</sup> Salah satu penyebabnya karena masing-masing kelompok mazhab menganggap mereka paling benar. Hal ini tidak perlu terjadi kalau simpul masyarakat muslim memahami keberagaman mazhab, karena Islam adalah agama yang elegan, inklusif, moderat, dan ramatan lil muslim dan juga selain muslim.

Berdasarkan uraian diatas maka UIN Ar-Raniry melalui Lembaga P2M, membuat sebuah program pengabdian pada Masyarakat yang bertema revitalisasi paradiqma islam inklusif di tengah masyarakat Aceh. Program ini bertujuan untuk menebar *paradigma Islam inklusif - rahmatan lil alamin*-di masyarakat Aceh. Paradigma memahami keberagaman mazhab, karena Islam adalah agama yang elegan, inklusif, moderat, dan ramatan lil muslim dan juga selain muslim, penting dipahami kepada masyarakat, karena Aceh adalah Provinsi yang sedang melaksanakan Syariat Islam. Cermin daerah Islam bagi provinsi lain di Indonesia bahkan dunia.

## Program Pengabdian Masyarakat

Univesitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Dalam memenuhi peran Tri Dharma perguruan tinggi yang ketiga yaitu kuliah pengabdian kepada masyarakat, maka UIN Ar-Raniry melakukan beberapa kegiatan rutin diantaranya adalah kegiatan Bakti sosial dan pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kegiatan bakti sosial lebih kepada pengabdian kepada

---

<sup>2</sup> Liputan, Mimbar Mesjid dibawa Lari Warga”, dalam *Jejak Post* dalam <http://www.jepakpost/2013/04> diakses tanggal 3 Januari 2015

<sup>3</sup> Desi Safnita Saifan, “Tidak Hanya Dibacok, Aiyub Pun Sempat Dibakar” *Harian Kompas*”,

<sup>4</sup> <http://www.lintasgayo.com/3914/daftar-aliran-sesat-yang-dilarang-di-aceh.html#comments>

<sup>5</sup> *Serambi Indonesia*, Rabu, 21 Februari 2016

masyarakat yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa yang melibatkan stakeholder tempatan lebih dominan. Sedangkan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) sering dilakukan baik secara reluger, mandiri ataupun participation action reseacrh (PAR).<sup>6</sup>

Pengabdian pada Masyarakat ini sekaligus sebagai sarana praktek penerapan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa, selanjutnya bagi kepentingan akademik, program ini telah dikembangkan oleh seluruh fakultas/jurusan di lingkungan UIN Ar-Raniry sebagai satu bagian dari program pendidikan Perguruan Tinggi Islam secara keseluruhan.

Program Pengabdian Pada Masyarakat ini diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti Pembangunan masyarakat muslim mandiri melalui proses penyadaran dan partisipasi bersama masyarakat dalam menjaga lingkungan desa yang bersyariat Islam. Pengembangan kehidupan beragama yang lebih damai dan kondusif di lingkungan masyarakat setempat melalui ketetapan dan kecermatan observasi tentang situasi sosial keagamaan, proses dan dinamika sosial, latar belakang struktural dan kultur masyarakat setempat. Inventarisasi dan identifikasi permasalahan yang timbul dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan bidang sosial keagamaan. Serta memotivasi masyarakat dalam upaya pencarian jalan pemecahan masalah yang dihadapi mereka khususnya dibidang keagamaan.

Program pengabdian ini juga untuk melaksanakan visi tridarma perguruan tinggi UIN Ar-Raniry dibidang Pengabdian Pada Masyarakat, yaitu terwujudnya civitas akademika (dosen dan mahasiswa) yang peduli, pemerhati dan pemecah masalah yang ada ditengah masyarakat dalam bidang keislaman dan sosial dengan cara membaur dan tinggal di tengah masyarakat. Selanjutnya program ini juga untuk menjalankan misi Misi Akademik; memadukan berbagai disiplin ilmu secara multiinterdisipliner yang dikembangkan di UIN Ar-Raniry. Misi Sosial; pemberdayaan potensi masyarakat ke arah perubahan sosial, kemandirian dan pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Dan misi Syariat Islam; mengimplementasikan syariat Islam secara kaffah dalam bingkai Islam Inklusif dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Muhibbuthabary (2016), *Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat dan Participatory Action Research bagi Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, hal 6.

Adapun mengenai penentuan daerah yang ditetapkan sebagai lokasi pengabdian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat berdasarkan informasi dari pemerintah daerah dan instansi yang terkait seperti, Dinas Syariat Islam, Majelis Ulama Indonesia, Kepolisian dan Kantor Kementerian Agama republik Indonesia. Program pengabdian ini lebih ditujukan di daerah rawan konflik internal umat islam, yang banyak terdapat dayah (pondok salafiyah) dan tokoh agama kharismatik lulusan dayah tradisional Aceh, Aceh Jaya dan problem pendangkalan aqidah di daerah perbatasan Aceh Tamiang.

Program ini dilakukan dari Mei 2015 sampai september 2015. Lembaga Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Ar-Raniry telah membentuk tim safari ramadhan yang tinggal bersama masyarakat selama seminggu di Daerah Aceh Tamiang dan Aceh Jaya. Kemudian dilanjutkan kedaerah yang sama dngan mengirimkan mahasiswa dan dosen pembimbing dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat selama 40 hari. Selama setahun program ini telah melibatkan 200 orang Dosen dan 1800 mahasiswa yang tempatkan secara berkala dengan penekanan aktivitas yang berbeda. Disamping itu program ini juga melibatkan Pemda setempat, Dinas syariat Islam, Kepolisian, kejaksaan, Dinas pertanian, Kemenag, Perbankan dan majelis ulama.

Dua daerah tersebut dipilih setelah mempertimbangkan berbagai hal. Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah di perbatasan timur Aceh berbatasan dengan Sumatera Utara. Daerah ini sering ditemukan kelompok yang diindikasi aliran sesat dan isu penangkalan aqidah. Sehingga claim aliran sesat dan menuduh kelompok lain salah mudah sekali terjadi diantara masyarakat. Begitu juga dengan Aceh Jaya. Daerah bekas tsunami ini merupakan daerah yang banyak di tempati oleh masyarakat pendatang dari daerah lain pasca rekrontruksi tsunami. Munculnya balai balai pengajian kecil dan dayah sebagian besar di pimpin oleh tengku (kyia, guru ngaji) dari pasanten salafiyah yang ada di Aceh Utara dan Aceh selatan. Keberadaan balai dan dayah pengajian ini terkadang menimbulkan cara paham keislaman yang masih sempit, hanya mempelajari dan memahami satu mazhab dalam islam. Selain yang dipahami dan diyakini adalah aliran salah, sesat. Pemahaman ini sangat mudah menyalah orang kelompok lain, menbkklam salah, sesat bahkan menkafirkan.

Hadirnya peserta program pengabdian pada masyarakat dari civitas Akademika UIN menjadi salah satu solusi unutm kembali menata cara pikir Islam yang lebih terbuka, arif dan bijak sana. Kebenaran dalam memahami

teologi dan ibadah dalam islam dapat dimiliki oleh berbagai kelompok mazhab, sekalipun berbeda dengan apa yang kita pahami dan kerjakan saat ini. Paradigma islam inklusif mencari salah satu andalan yang coba ditawarkan oleh UIN dalam bentuk kegiatan yang beragam; seperti pengajian majelis taklim, safari ramadhan, pembentukan dan pembinaan TPA, melakukan perlombaan kajian keislaman dan lain sebagainya. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat dari kepala daerah, instansi pemerintahan, sekolah, ulama sampai ustadz dan santri dayah setempat.

### **Pengabdian Pada Masyarakat: Islam Inklusif**

Diantara tahapan proses yang dilakukan adalah Pendataan potensi konflik dimasyarakat, Menentukan penghubung tokoh agama, masyarakat, aparat desa, Pembekalan bagi pada petugas dan relawan yang terlibat program ini. Selain pembekalan administrasi desa dan manajemen para dosen dan mahasiswa juga dijelaskan pemahaman paradigma keislaman *inklusif yang ramatan lil alamin* yang akan dilakukan pada masyarakat dengan tidak mengabaikan kearifan pemahaman keislaman masyarakat setempat.

Diantara point pemahaman islam inklusif yang digaris bawahi dalam pembekalan peserta Program Pengabdian pada Masyarakat adalah:

1. Ide utama dari islam inklusif adalah pemahamannya untuk memahami pesan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Semua mazhab fiqiyah seperti; hambali, maliki, syafie dan hanafi dan mazhab ideologi, seperti al'asyariyah, mu'tazilah, wahabi, ahlisunnah waljamaah, syiah; senantiasa memiliki tujuan yang sama menyampaikan ajaran islam tentang ibadah, aqidah, dan ketaqwaan dalam arti yang luas yang saling menjadikan muslim shaleh pribadi dan shaleh sosial.<sup>7</sup>
2. Istilah Islam inklusif sepadan dengan istilah *rahmatan lil alamin*, dalam al-Quran yakni istilah selalunya islam dapat menyampaikan rahmat perdamaian dan pesan sejuk bagi umat manusia, baik sesama muslim ataupun antar umat beragama lainnya.
3. Islam yang bermakna setiap pemeluknya berserah diri kepada Allah. Hal tersebut sejalan pula dengan ibnu taemiyah yang menyatakan bahwa Al-Islam adalah Al-Din (tunduk, patuh). sesungguhnya ikatan Al-din disisi Allah adalah sikap pasrah. Sikap pasrah tersebut merupakan inti dasar

---

<sup>7</sup> Zainuddin, M, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*, Malang: UIN-Malang Press, 2007

teologi inklusif dari pandangan: kesatuan kemanusiaan yang berangkat dari konsep ke-tuhanan yang maha esa. dimana akhirnya sikap pasrah merupakan titik temu semua mazhab dalam islam sebagai agama yang benar, berupaya menuju keridhaan Allah yang maha esa. Dimana kepasrahan ini menjadi karakteristik pokok ajaran islam, yakni bersikap berserah diri kepada tuhan dengan menebarkan rahmat bagi segenap makhluk Allah.

4. Beberapa ciri Islam Inklusif, yaitu Kebebasan berfikir,<sup>8</sup> Islam memerlukan pembaharuan dalam memahami masing-masing mazhab yang mashur dan berbagai aliran dalam islam, baik mazhab teologi maupun mazhab fiqh. Oleh sebab itu. Pemahaman inklusif dalam bermazhab dapat diartikan kemauan untk memahami persamaan antar pemahaman teologi dan ibadah dalam islam.
5. Meyakini bahwa Setiap Golongan dalam islam memiliki pendapat bahwa mazhabnya bukan satu-satunya cara memahami agama yang mutlak benar. bahkan semua mazhab yang ada di dunia islam adalah sama dan benar kepada konsep umum, Yaitu semua mazhab memiliki kecintaan untuk memurnikan aqidah yang selamat dari kesyiriakn dan ibadah yang benar seperti yang di contohkan oleh Rasulullah dan para shalafusshaleh.
6. Memahami bahwa mazhab teologi dan fiqh merupakan susunan pemahaman para ulama yang merupakan kayaannya khazanah keilmuan islam. Setiap pendapat dan pemahana manusia memiliki dua potensi kemungkinan, poteni benar dan potensi salah. Jadi tidak mesti senua benar atau semua salah. Berbeda hal nya denga teks Al-Qur'an dan hadist, yang telah disepakati tidak ada keraguan didalamnya.
7. Ulama mazhab hanyalah menggambarkan kemampuan seseorang manusia yang memimpin kelompok mazhab tertentu saja. Disamping itu ulama mazhab sebagai manusia yang biasa yang tidak terlepas dari melakukan kesilapan. Maka para penganut mazhab mesti selktif dalam memilih dan mengikuti pemahama yang ada.

Dengan kata lain Islam inklusif adalah Islam yang lebih mengedepankan tentang keterbukaan, namun demikian perlu di perhatikan juga bahwa islam inklusif telah banyak mendapatkan tempat yang terkadang bertentangan dengan cara berpikir sebagian muslim lainnya yang masih

---

<sup>8</sup> Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Penerbit Mizan, 1998

berpikir sempit, belum berpikir secara terbuka. Islam inklusif memiliki keterbukaan dengan berbagai macam pemahaman dan tata cara beribadah pada masing-masing golongan mazhab, sehingga terkadang ia bertentangan dengan cara berpikir orang islam eksklusif yang tidak melakukan keterbukaan dalam ajaran dan mazhab yang diyakininya.<sup>9</sup>

## **Implementasi Program**

Terdapat beberapa implementasi yang penting dari program pengabdian ini, diantaranya adalah

### **a. Bagi Masyarakat**

Program ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena mereka memperoleh sumbangan tenaga dan pikiran untuk meningkatkan cara berpikir, pengetahuan dan keterampilannya, khususnya dibidang keagamaan, sehingga dapat menumbuhkan potensi sumber daya pikir yang arif dan bijaksana dalam melihat dinamika perkembangan pemahaman islam yang ada dan selanjutnya dapat memotivasi mereka unutm mengenal islam lebih luas.

Terbentuknya kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga upaya kelanjutan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang agama dapat terjamin. Dan program ini dapat merupakan alternatif unutm terciptanya budaya damai di dalam kehidupan beragama di masyarakat muslim.

### **b. Bagi Pemerintah**

Program ini sangat bermanfaat bagi pemerintah, karena dapat membantu mempercepat proses pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah antara lain dalam mewujudkan msyarakat yang cinta damai, menjaga harmonis dalam kehidupan beragama.. tidak mudah terprovolski oleh isu yang tidak mendasar meningkatkan sumber daya manusia. Selanjutnya program ini telah membuka akses kemitraan dan komunikasi timbal balik yang baik dan harmonis antara perguruan tinggi dan pemerintah.

### **c. Bagi Civitas akademika**

Program ini juga sangat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa dapat mendewasakan cara berpikir, bersikap dan

---

<sup>9</sup> Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Aqidah Dengan Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan*, Malang, UIN-Malang Press, 2009.



bertindak serta meningkatkan daya penalaran mahasiswa dalam melakukan pengkajian, perumusan dan pemecahan masalah secara praktis dan terpadu ditengah masyarakat. Selanjutnya program ini dapat melatih dan mengimplementasikan ilmu membiasakan mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan melalui kerja sama antar bidang keahlian. Serta program ini dapat mendalami penghayatan dan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai masalah dalam yang dimiliki ditengah masyarakat khususnya di bidang agama. Hal tersebut dapat menambah rasa percaya diri menjadi insan yang berguna bagi orang lain (*anfauhum linnas*).

#### **d. Bagi UIN Ar-Raniry**

Program ini juga bermanfaat bagi universitas UIN Ar-Raniry guna mendapatkan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Serta meningkatkan partisipasi dan peranan UIN dalam melaksanakan pembangunan di bidang agama. Selanjutnya berdasarkan analisis situasi dan kondisi di masyarakat maka dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan dan pembentukan beragam program pengabdian yang realistis, pragmatis dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat khususnya dibidang keagamaan, sosial dan budaya.

### **Penutup**

Program pengabdian pada masyarakat ini perlu ditingkatkan dan diabadikan, karena ia merupakan ajang mendemonstrasikan dan mengaplikasikan konsep ilmu pengetahuan tertentu yang menunjang pembangunan masyarakat. Selain itu juga merupakan upaya pengenalan UIN Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan yang berusaha bekerjasama dengan pemerintah, instansi terkait dan masyarakat, serta mengusahakan penyesuaian program-program yang efektif sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Dari hasil program ini dapat direkomendasi kepada Pemerintah Daerah untuk menjadikan program berkelanjutan di daerah tersebut yang lebih komprehensif dan integratif. Program ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan program kerjasama yang berkelanjutan diantara UIN Ar-raniry, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah terkait.[]

## Daftar Pustaka

- Muhibbuthabary, Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat dan Participatory Action Research bagi Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2016
- Rahmad, Jalaludin, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Rachman, Buddy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Aqidah Dengan Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan*, Malang, UIN-Malang Press, 2009.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Penerbit Mizan, 1998
- Sugiharto, Islam Inklusif: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Zainuddin, M, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*, Malang: UIN-Malang Press, 2007